

ANALISIS RESEPSI AUDIENS TERHADAP KELOKALAN PADA KANAL YOUTUBE WOKO CHANNEL

Guntur Krisbiyantoro; Yudha Wirawanda
Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Terdapat beberapa kategori budaya lokal, antara lain tatanan nilai dan gagasan, bentuk kesenian, kenegaraan, transportasi, musik, properti, bangunan, bahasa, geografis, kuliner, kostum, dan lain sebagainya. Sumber ide kelokalan tersebut seharusnya dapat dimanfaatkan oleh para kreator dengan memasukkannya ke dalam karya. Konten kreator adalah kegiatan menyebarkan informasi yang diubah menjadi gambar, video, dan teks, atau disebut konten, yang kemudian dibagikan ke seluruh platform. Semakin kesini terdapat banyak sekali konten kreator berlomba-lomba untuk membuat konten yang unik dan dengan ciri khasnya masing-masing. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi dengan pengumpulan data melalui wawancara. Penelitian ini menggunakan informan yang juga menonton video youtube Woko channel. Teori resepsi yang dikenalkan oleh Stuart Hall yang menganggap resepsi audiens merupakan adaptasi dari model encoding-decoding yang merupakan model komunikasi yang dikemukakan pada tahun 1973. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerimaan khalayak terhadap Kelokalan Dalam Kanal YouTube WOKO CHANNEL. semua audiens dapat menerima pesan dari konten kelokalan Woko channel yang bergenre komedi atau guyonan tersebut serta Woko channel memerankan adegan budaya jawa yang dikemas dengan komedi dengan baik mampu menghibur audiens. Karena audiens memiliki latar belakang suku dan budaya yang sama membuat audiens mudah memahami pesan yang disampaikan oleh Woko channel. Hanya saja menurut beberapa audiens konten lokal tersebut tidak sesuai dengan yang diinginkannya sehingga posisi *Negotiated* disini audiens selain tidak sependapat namun juga memberikan saran kepada Woko channel untuk memberikan *subtitle* pada videonya. Kemudian informan 5 juga tidak sependapat dengan pesan yang disampaikan oleh Woko Channel dengan budaya-budaya yang ditampilkan tidak sebagai bahan guyonan karena dapat merusak citra luhur yang menjadi identitas budaya lokal.

Kata Kunci : Resepsi Audiens, Youtube, Konten Lokal, Kelokalan

Abstract

There are several categories of local culture, including values and ideas, art forms, statehood, transportation, music, property, buildings, language, geography, culinary, costumes, and so on. The source of local ideas should

be utilized by creators by incorporating them into works. Content creator is the activity of spreading information that is converted into images, videos and text, or what is called content, which is then shared across platforms. More and more, there are lots of content creators competing to create content that is unique and with their own characteristics. This study used a qualitative research method with a reception analysis approach by collecting data through interviews. This study uses informants who also watch Woko channel YouTube videos. The reception theory introduced by Stuart Hall who considers audience reception is an adaptation of the encoding-decoding model which is a communication model put forward in 1973. The purpose of this research is to find out how the audience's acceptance of Locality in the WOKO CHANNEL YouTube Channel. all audiences can receive messages from the Woko channel's local content with the comedy or joke genre and the Woko channel portrays Javanese cultural scenes which are packed with comedy and are able to entertain the audience. Because the audience has the same ethnic and cultural background, it makes it easy for the audience to understand the messages conveyed by the Woko channel. It's just that, according to some audiences, the local content is not what they want, so the Negotiated position here, the audience not only disagrees, but also gives suggestions to the Woko channel to provide subtitles to their videos. Then informant 5 also disagreed with the message conveyed by the Woko Channel with cultures that were not shown as jokes because they could damage the noble image that became the identity of local culture.

Keywords: Audience Reception, Youtube, Local Content, Locality

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

YouTube merupakan portal atau situs video sharing milik Google Inc. Jutaan video tersedia lengkap dan bisa dilihat secara gratis. Mulai dari video-video amatir karya konten kreator pengguna YouTube yang di upload, sampai dengan video-video musik karya para musisi dunia tersedia di portal YouTube ini. Era digital, video memang tengah memasuki jaman keemasannya. Pengguna internet lebih tertarik untuk menyaksikan beragam berita, baik itu informasi isu sosial politik ataupun hiburan, lebih efektif dilihat dalam format video, karena lebih mudah untuk dicerna dan lebih mampu menggambarkan kondisi, emosi dan cerita dengan lebih simple dibandingkan format tulisan atau gambar sekalipun (Kristianto & Marta, 2019).

Youtube sejauh ini telah ditonton sebanyak 3 miliar pemirsa yang berarti lebih

banyak dari sepertiga penduduk dunia adalah pemirsa Youtube. Tren baru dalam media sosial Youtube dengan audio dan visual yang dikemas menjadi video yang berdurasi pendek maupun hampir satu jam bahkan lebih. Video Youtube merupakan faktor penting untuk menarik perhatian penonton untuk mendapatkan *viewers* sebanyak-banyaknya dan juga durasi waktu menonton yang lama untuk meningkatkan paparan video. Interaksi kepada penonton merupakan cara efektif memungkinkan penonton dapat menonton kembali video (Su et al., 2023). Youtube sebagai platform konten video bagi konten kreator untuk mengunggah sebuah karya dan juga menonton video. Penonton dapat menanggapi melalui fitur komentar atau like pada Youtube. Meskipun sebagian besar penonton pasif, siapapun dapat berkomentar yang memiliki akun Gmail untuk mengomentari video dan mengekspresikan ide pada platform secara publik (Weij & Berkers, 2019).

Youtube populer akibat aktivitas menonton video oleh para penggunanya yang mudah mengakses dari mana saja dan kapan saja. Youtube memiliki berbagai macam jenis video yang bisa dinikmati, mulai dari video tutorial, documenter, ulasan produk, hiburan, dan banyak lagi. Selain itu, Youtube juga menawarkan sumber untuk kegiatan pendidikan karena banyak materi yang unik dan dapat berinteraksi langsung. Setelah pandemic COVID-19 Youtube berkembang pesat menjadi media sosial populer dengan peringkat teratas diisi oleh konten hiburan, *vlog*, permainan, music dan olahraga. Dengan demikian menunjukkan bahwa Youtube lebih baik daripada televisi (Prayudanti & Rini, 2022).

Semakin kini didapati banyak sekali konten kreator yang berlomba-lomba untuk berkarya membuat konten yang unik serta memiliki ciri khasnya masing-masing, terdapat banyak sekali konten kreator di Youtube sehingga khalayak bisa selektif dalam memilih video. Terdapat konten kreator lokal dengan mempunyai ciri khas menunjukkan kearifan lokal dari daerah setempat. Kearifan lokal menurut Wibowo dan Gunawan (2015) dalam (Nurilam Harianja et al., 2020) adalah filsafat pendidikan yang merupakan penjaga utama kebudayaan, karena peranannya pendidikan membentuk manusia menjadi berbudaya. Karakter bangsa mempunyai nilai-nilai serta mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sehingga menjadikan masyarakat dan warga Negara yang religious, nasionalisme, produktif dan kreatif. Saat ini, di berbagai daerah di Indonesia dihadapkan pada ancaman budaya lokal oleh modernisasi.

Berbagai kebudayaan yang ada di Indonesia, masih dilespatrikan oleh kalangan masyarakat yang hidup dan tinggal di daerah tersebut sebagai tradisi dan warisan nenek moyang yang harus dilestarikan dari dulu hingga sekarang sebagai identitas atau ciri khas kelokalan pada daerah tersebut. Setiap daerah memiliki suatu kebiasaan hidup, tradisi budaya, serta ciri khas lokal yang sudah menjadi identitas daerah tersebut. Mulai dari bahasa, pakaian, rumah, maupun kesenian berupa lagu dan tari-tarian (Shiddiq Arifin DwiPutra & Wahmuda, 2021)

Indonesia adalah bangsa yang dianuggerahi kekayaan, keunikan, budaya, dan tradisi masyarakat yang beraneka ragam. Kelebihan tersebut dapat menjadi *value proposition* dari suatu produk kreatif. Terdapat beberapa kategori budaya lokal, antara lain tatanan nilai dan gagasan, bentuk kesenian, kenegaraan, transportasi, musik, properti, bangunan, bahasa, geografis, kuliner, kostum, dan lain sebagainya. Sumber ide kelokalan tersebut seharusnya dapat dimanfaatkan oleh para kreator dengan memasukkannya ke dalam karya. Unsur kelokalan tersebut dapat dijadikan sebagai pembeda dengan budaya lain (Alhaq & Agustin, 2020)

Di era sekarang, media sosial menjadi hal yang penting dan memiliki keunggulan untuk digunakan oleh manusia dalam upaya merepresentasikan budaya, menginformasikan budaya lokal dan menarik minat khalayak untuk ikut serta melestarikan budaya lokal yang mulai bergeser di era modern ini. Media sosial ada yang menampilkan unsur-unsur budaya lokal dalam unggahannya, seperti halnya dalam penggunaan bahasa daerah, wisata budaya dan lain-lain. Dengan media sosial dapat mengangkat kembali budaya lokal dengan memunculkan potensi budaya serta melestarikan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diperoleh dengan mudah dengan adanya media sosial (Manuputty, 2022).

Dalam kearifan lokal sebagai pusaka budaya menempati posisi sentral sebagai inspirasi dalam penguatan jati diri atau identitas kultural jangan sampai tercabut dari akar budaya yang kita warisi dari para pendahulu (Brata Ida Bagus, 2016). Kebudayaan lokal merupakan sebuah ciri khas dari suatu daerah yang mana ciri khas tersebut tumbuh dan turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya (Sholeh, 2021).

Terdapat konten kreator lokal yang sempat viral yang membuat menarik perhatian peneliti pada konten kreator WOKO CHANNEL milik pak Woko yang berasal dari Kediri Jawa Timur. Channel Youtube tersebut memiliki 2,9 juta *subscriber* dan

memiliki jutaan *viewers* setiap videonya. Di channel tersebut menampilkan video yang berisikan tentang kehidupan lokal setempat dengan suasana pedesaan dan menampilkan pegunungan di sekeliling pedesaan tersebut. Di salah satu video pada episode 66 menampilkan beberapa kesenian budaya lokal sehingga menarik perhatian peneliti. Pada video episode 66 telah ditonton sebanyak 7,1 juta *viewers* serta mendapatkan 93 ribu like. Hal ini senada seperti yang dikutip oleh (Setiyaningsih, 2016) upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi daerahnya dengan penerapan konten lokal yang berbasis kearifan lokalnya. Di dalam video Woko Channel dengan konten lokalnya yang mampu memiliki 2,9 *subscriber* dan jutaan *viewers* di setiap videonya menunjukkan bahwa konten kreator lokal juga dapat berkembang dan bersaing di era digital seperti sekarang.

Salah satu video yang pilih untuk dijadikan obyek penelitian yaitu pada episode 66 yang sudah ditonton mencapai 7,1 juta *viewers*. Youtuber lokal yang berasal dari Kediri Jawa Timur yang setiap videonya selalu menggunakan Bahasa daerah yakni Bahasa Jawa dengan dialek khas Jawa Timur yang menjadi salah satu budaya lokal setempat. Kesenian Jaranan di Kediri sendiri kesenian yang memiliki potensi sebagai daya tarik witasawan yang menjadikan kesenian Jaranan tersebut sebagai kegiatan tahunan di Kediri (Dewandaru & Purnamaningsih, 2017). Episode tersebut menceritakan para pemeran Woko channel sedang menggunakan atribut dan kesenian tradisional. Para pemeran dengan totalitas menggunakan atribut dan pakaian wayang orang dengan mencontoh beberapa tokoh dari wayang kulit seperti Bagong, Buto cakil, dan Gatotkaca lengkap dengan asesoris topi blankon pewayangan serta menggunakan alat musik tradisional gendang yang ditabuh mengiringi irama. Dengan diiringi tabuhan gendang, pemeran menari seiring seperti kesenian jaranan dan wayang orang.

Kemudian kesenian lokal selanjutnya yang ditunjukkan pada video tersebut yaitu kesenian wayang kulit yang diperagakan oleh salah satu pemeran Woko channel. Wayang kulit adalah kesenian tradisional yang berasal dari Jawa. Wayang yang digerakkan oleh manusia yang disebut Dalang akan menampilkan pertunjukan sesuai dengan alur cerita. Wayang terdapat filosofi yang tinggi, wayang merupakan karya seni yang penuh rasa cita, rasa dan makna. Terdapat makna religious di dalamnya, serta bila dimainkan menimbulkan etika dan pesan moral (Tito Permadi & Fauzi, 2011)

Teori Stuart Hall model *encoding/decoding* merupakan hubungan antara text dan

khalayak. Maka teori resepsi khalayak berperan aktif dalam mengonsumsi pesan media kemudian bagaimana cara khalayak menerima dan menafsirkan sebuah teks, dan bagaimana keadaan latar belakang individual mereka seperti *gender, class*, usia dan budaya, mampu mempengaruhi pemaknaan terhadap teks yang mereka terima (Imran, 2013)

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerimaan khalayak terhadap kelokalan dalam YouTube WOKO CHANNEL. Obyek dalam penelitian ini adalah video dalam YouTube WOKO CHANNEL yang memiliki 2,9 juta *subscriber* (pengikut) dengan total penayangan video sebesar 511.999.743 kali. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerimaan khalayak terhadap kelokalan dalam Kanal YouTube WOKO CHANNEL.

Manfaat dari penelitian ini adalah secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu menjadi medium dari beberapa konsep dan teori penulis yang didapatkan selama perkuliahan serta memberi kontribusi dalam ilmu komunikasi. Kemudian penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap penelitian dalam bidang ilmu komunikasi khususnya terkait analisis resepsi pesan media.

Secara praktis peneliti berharap mampu menginspirasi kepada mahasiswa lain yang hendak meneliti dengan tema sejenis dan dapat memahami bagaimana audiens dapat memaknai budaya lokal video milik Woko channel.

1.2. Teori Analisis Resepsi Stuart Hall

Teori resepsi yang mempunyai pengertian bahwa faktor kontekstual yang dapat mempengaruhi cara khalayak menerima media, misalnya film atau tayangan televisi. Makna yang muncul dari hasil interpretasi seseorang yang dapat dipengaruhi oleh latar belakang yang berbeda. Reaksi yang ditimbulkan oleh audiens terhadap tayangan video Dalam Kanal YouTube WOKO CHANNEL merupakan bagaimana audiens memberi penilaian berbeda-beda dengan memanfaatkan kode-kode tertentu menurut pemahanan audiens itu sendiri.

Analisis resepsi merupakan sebuah pendekatan kulturalis dimana makna sebuah media dapat dinegosiasikan oleh individual berdasarkan latar belakang audiens. Pesan-pesan media secara subyektif mampu dikonstruksikan audiens secara individual. Analisis resepsi sebagai perbandingan tekstual dari berbagai sudut pandang media yang dapat menghasilkan suatu pengertian pada suatu konteks. Audiens belum tentu dapat membaca

subuah makna teks sesuai yang diinginkan oleh pembuat teks karena audiens dapat menginterpretasikan makna yang terdapat di dalam teks secara aktif (Dwiputra, 2021).

Teori resepsi yang dikenalkan oleh Stuart Hall yang menganggap resepsi audiens merupakan adaptasi dari model *encoding-decoding* yang merupakan model komunikasi yang dikemukakan pada tahun 1973. Stuart Hall mempunyai gagasan bahwa audiens dapat memainkan peran aktif dalam mengkodekan (*decoding*) pesan karena mereka bergantung pada konteks latar belakang mereka bahkan mampu mengubah teks secara kolektif (Briandana et al., 2018).

Menurut Stuart Hall (dalam Hall, S., Hobson, D., Lowe, A., & Willis, 2020) audiens melakukan *encoding-decoding* terhadap interpretasi yang beragam selama membangun dan menerima teks media (resepsi). Dengan *encoding* pengirim teks menyampaikan pesan ke dalam kode secara verbal maupun non verbal. Setelah pesan diterima oleh audiens proses *decoding* dengan memaknai sebuah teks dan terjadilah respon pada penerima pesan. Ada tiga kemungkinan posisi dalam proses produksi dan penerimaan pesan media.

Pertama, Posisi hegemonik dominan (*dominant-hegemonic reading*) adalah audiens mampu sejalan dengan kode-kode (yang di dalamnya terdapat nilai-nilai, sikap, keyakinan, dan asumsi) dan secara penuh menerima makna yang disajikan oleh pengirim pesan. Kedua, Posisi negosiasi (*Negotiated reading*) adalah audiens mempunyai batas tertentu dengan kode-kode yang disajikan dan pada dasarnya dapat menerima pesan dengan baik namun audiens memodifikasinya sedemikian rupa sesuai dengan posisi dan minat bagi audiens itu sendiri. Ketiga, Posisi oposisional (*Opositional hegemonic reading*) adalah audiens tidak dapat menerima kode-kode dan pesan yang disajikan oleh pengirim pesan dengan baik dan kemudian menentukan sendiri dalam menginterpretasikan pesan tersebut (HusnulKhotimah, 2019).

Menurut Stuart Hall (dalam Riskiy & Hapsari, n.d.) studi resepsi adalah elemen dari produksi teks serta pemahaman khalayak terhadap teks media (umpan balik) kunci dari model Hall terhadap pengenalan akan kode *encoding-decoding*. *Encoding* yang dilakukan oleh pengirim pesan sedangkan *decoding* dilakukan oleh penerima pesan yang dimana baik *encoding* dan *decoding* terhadap teks dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu *frameworks of knowledge*, *relation of production* dan *technical infrasturctur*. Maka dari itu untuk melakukan *encoding* yang merupakan proses dari produsen pesan akan

melewati beberapa produser yang membentuk *encoding* tersebut, yaitu :

1.2.1 *Technical structure*

Faktor infrastruktur teknis yang berkaitan dengan kemampuan khalayak untuk menerima sebuah pesan teks media kemudian menginterpretasikan. Untuk media *online*, faktor utama yang mempengaruhi adalah jaringan internet di tempat tinggal khalayak. Sedangkan media *audio visual* adalah faktor kepemilikan pribadi *device smartphone* khalayak.

1.2.2 *Relations of production*

Relasi produksi dari khalayak merupakan proses dari penerimaan konstruksi pesan dan menghasilkan sebuah interpretasi tertentu oleh khalayak. Usia dan motivasi khalayak merupakan faktor ini akan yang mempertimbangkan dalam menanggapi informasi. Usia khalayak mampu memberikan pandangan yang berbeda pada interpretasi pesan informasi pada saat ditarik konteks kulturalnya. Sementara itu, motivasi khalayak dapat memberikan perbedaan dalam keinginan individu ketika merespon pesan.

1.2.3 *Framework of knowledge*

Faktor yang dapat mempengaruhi pemaknaan khalayak yaitu latar belakang pengetahuan yang diukur dengan jenis peminatan pendidikan atau jenjang pendidikannya. Dalam memaknai sebuah teks berita daring, jenis peminatan pendidikan dan jenjang pendidikan khalayak menjadi tolak ukur dalam memilih informasi secara spesifik yang berkaitan dengan studi mereka. Selain itu, ideologi individu serta asumsi terhadap media juga memegang peranan dalam pemaknaan pesan. Pengaruh tersebut terlihat dari penilaian khalayak terhadap informasi dengan ideologi mereka.

Ketiga faktor utama bagaimana khalayak dalam melakukan konstruksi pesan tertentu. Kemudian, dari proses *encoding* tersebut membentuk titik tengah yaitu wacana yang berisikan makna yang disebut *meaningful discourse*. Kemudian melanjutkan proses pada *decoding* oleh khalayak memunculkan makna yang ada pada sebuah teks (Riskiy & Hapsari, n.d.)

Penelitian terdahulu yang bertujuan mendapatkan bahan perbandingan serta acuan untuk menghindari adanya kesamaan atau plagiasi dengan penelitian ini. Maka dari itu penelitian ini mencantumkan penelitian terdahulu dengan hasil-hasil penelitian kearifan lokal dan juga penelitian resepsi audiens dari Stuart Hall sebagai berikut :

penelitian terdahulu dari (Tutiasri et al., 2020) yang berjudul Analisis Resepsi

Budaya Menjenguk Orang Sakit Dalam Film Pendek Tilik Pada Ibu-Ibu Di Kabupaten Bantul. Ini membahas bagaimana resepsi ibu-ibu Bantul dengan budaya menjenguk orang sakit. Film pendek “Tilik” bercerita tentang sesuai dengan kondisi masyarakat di Indonesia. Film pendek yang Mengangkat kehidupan sosial silaturahmi atau “Tilik” yang menjadi budaya ibu-ibu di pedesaan. Film Tilik tersebut menceritakan budaya lokal setempat menjenguk atau biasa dikenal di daerah setempat dengan sebutan tilikan tetangga yang sedang sakit di rumah sakit dengan menggunakan transportasi truk. Budaya menjenguk ini menjadi tradisi di daerah Bantul. Dalam film tersebut juga dituangkan guyonan-guyonan dan drama khas ibu-ibu sehingga film Tilik menjadi menarik. Tradisi serta budaya yang melekat pada masyarakat Indonesia yang memuat berbagai aspek, beberapa contoh seperti halnya adat, kebiasaan dan lain sebagainya. Salah satu tradisi yang melekat pada budaya masyarakat Indonesia adalah budaya silaturahmi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Informan penelitian ini merupakan ibu-ibu daerah Bantul yang telah menonton film tersebut dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dengan pendekatan analisis resepsi audiens dari Stuart Hall (Tutiasri et al., 2020). Penelitian ini memiliki persamaan dengan obyek penelitian alur cerita dan budaya lokal setempat yaitu tilik atau menjenguk orang sakit, maka menarik untuk peneliti mengetahui bagaimana audiens meresepsikan budaya lokal dalam video Woko channel.

Penelitian terdahulu selanjutnya dari (Kusumo & Afandi, 2020) dengan judul Analisis Resepsi Terhadap konten Diary Misteri sara di Channel Youtube Sara Wijayanto. Penelitian ini mengkaji mengenai pemaknaan terhadap video Vlog horror di channel youtube Jurnalisa dengan metode analisis resepsi. Pada dasarnya penelitian tersebut untuk mengetahui bagaimana resepsi audiens terhadap video tersebut. Dengan landasan teori analisis resepsi Stuart Hall untuk mengetahui makna dari video yang akan menimbulkan makna ganda bagi audiens. Karena reaksi yang ditimbulkan oleh audiens pada tayangan video tersebut bisa ditanggapi dengan positif atau sebaliknya. Metode penelitian ini menggunakan metode secara kualitatif yang bermaksud memahami fenomena apa yang sedang dialami oleh subyek penelitian. Penelitian kualitatif merupakan metode yang tidak menggunakan logika matematis, prinsip angka, atau statistic. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara serta dokumentasi dengan analisis data menurut Miles dan Huberman yakni mereduksi data, menyajikan data dan

penarikan kesimpulan (Kusumo & Afandi, 2020). Penelitian ini mempunyai kesamaan dalam teori resepsi audiens dan juga analisis data menurut Miles dan Huberman.

Penelitian terdahulu berikutnya yang menggunakan analisis resepsi berikutnya yaitu dari (Sari, 2018) *Analysis of Audiens Reception on Youtube Towards Anti Cyberbullying Campaign In The Cyber Bully By Cameoproject*. Dengan menerapkan konsep *encoding- decoding* oleh Stuart Hall dapat dilihat dari respon narasumber dalam posisi negosiasi. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif, analisis resepsi dan analisis wacana kritis untuk menentukan hasil dengan menggunakan wawancara mendalam. Video yang berjudul *Cyber Bully* yang diproduksi oleh CameoProject dengan argument bahwa kampanye video anti-Cyberbullying supaya korban cyberbullying dapat mengubah dirinya secara positif untuk berkontribusi dan bersosialisasi dengan baik (Sari, 2018). Penelitian ini mempunyai persamaan terhadap penelitian yang hendak diteliti, pada penelitian ini sama-sama menggunakan analisis resepsi audiens dan obyek penelitiannya yaitu media Youtube.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi. Khalayak atau audiens yang dilihat bisa menilai pesan-pesan budaya lokal yang terkandung dalam video dalam Youtube WOKO CHANNEL. Obyek dalam penelitian ini adalah video episode 66 dalam Youtube WOKO CHANNEL yang memiliki 2,9 juta *subciber* (pengikut) dengan total penayangan video sebesar 511.999.743 kali.

Menurut Moleong dalam (Husnul Khotimah, 2019) penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian seperti halnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistic dan menggunakan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata. Dengan demikian analisis resepsi audiens adalah pesan yang disampaikan melalui media yang dapat dimaknai berbeda-beda oleh penerima pesan yang mempunyai latar belakang yang berbeda.

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Untuk menentukan subyek penelitian dalam penelitian ini, peneliti memilih secara sengaja untuk memilih berdasarkan beberapa kriteria aktif menonton film pendek di Woko Channel. Maka dari itu, peneliti memilih informan dengan yang aktif di media

sosial terutama youtube. Pertimbangan tersebut dilakukan karena berpengaruh terhadap khalayak dalam memahami isi pesan serta dapat mengungkapkan resepsinya.

Menurut buku metode penelitian kualitatif (2006) Sumber data dalam penelitian ini adalah faktor terpenting karena menyangkut kualitas hasil penelitian itu sendiri. Oleh karena itu, sumber data yang akan dikumpulkan oleh peneliti terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subyek yang telah ditentukan oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti mendapatkan langsung data dan informasi yang dibutuhkan dengan menggunakan instrument-instrumen yang ditetapkan. Data primer dikumpulkan dengan cara wawancara untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah penelitian. Pada penelitian ini jawaban data diperoleh dari hasil wawancara informan yang ditentukan oleh peneliti (Pujileksono, 2015).

Data sekunder merupakan data yang telah tersedia dalam berbagai bentuk. Data sekunder diperoleh dengan kajian pustaka yang didapatkan melalui penelitian terdahulu, dokumen, internet, surat kabar (online maupun cetak), jurnal dan lain sebagainya.

Pengumpulan data adalah proses pengadaan data bertujuan untuk keperluan penelitian merupakan langkah yang penting dalam metode ilmiah. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer akan dikumpulkan melalui wawancara langsung terhadap informan yang termasuk kriteria dalam penelitian. Sebelum melakukan wawancara peneliti membuat dan menyusun daftar pertanyaan yang dibutuhkan agar bisa ditafsirkan. Sedangkan data sekunder di dapatkan melalui penelitian terdahulu, dokumen, internet, surat kabar (online maupun cetak), jurnal dan lain sebagainya.

Kemudian, peneliti menggunakan analisis resepsi *encoding-decoding* untuk mengetahui resepsi khalayak terhadap video Film Pendek Guyonan Dalam Kanal YouTubeWOKO CHANNEL. Analisis resepsi dapat melihat mengapa khalayak memaknai sesuatu pesan secara berbeda, faktor-faktor psikologis dan sosial budaya apa yang dapat mempengaruhi perbedaan tersebut bahwa teks media mendapatkan makna saat memproduksi makna. Pada saat penerimaan, khalayak secara aktif memproduksi makna dari media dengan menerima dan menginterpretasikan teks-teks tersebut.

Analisis data kualitatif dapat dilakukan apabila data yang diperoleh merupakan data kualitatif berupa kumpulan kata-kata dan bukan rangkaian angket serta tidak dapat disusun dalam kategori/struktur klasifikasi. Data yang diperoleh bisa melalui

wawancara.

Dalam buku (Pujileksono, 2015) model milik Miles dan Huberman dalam analisis data terdiri dari tiga alur yang terjadi secara bersamaan, yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis data digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup transkrip hasil wawancara, reduksi data, analisis, validasi data dan triangulasi. Dari hasil tersebut kemudian dapat ditarik kesimpulan.

Reduksi data merupakan data dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak kemudian dicatat secara teliti dan rinci. Dengan demikian data perlu dirangkum sesuai kebutuhan, mengkategorikan, fokus pada hal-hal penting dan mengorganisasi data sesuai dengan poladengan cara tersebut sehingga dapat ditarik dan diverivikasi.

Data Display atau penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun untuk memungkinkan dalam penarikan kesimpulan dan mengambil tindakan. Bentuk penyajian data bisa dengan uraian singkat, bagan atau sejenisnya. Data yang diperoleh melalui hasil wawancara mendalam yang bisa juga disajikan dengan narasi deskriptif. Dalam penyajian data peneliti harus mampu menyusun secara sistematis sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan masalah yang diteliti.

Verifikasi atau penarikan kesimpulan, setelah reduksi data serta *display data* sehingga data dapat disimpulkan dan peneliti juga selalu menguji kebenaran disetiap makna yang muncul dari data. Maka data dapat disimpulkan dan verifikasi sesuai dengan temuan baru yang peneliti temukan. Setiap data yang menunjang komponen uraian klarifikasi kembali dengan informan. Sehingga data yang sudah terkumpul jenuh sehingga pengumpulan data bisa dihentikan.

Triangulasi sumber data merupakan menggali kebenaran informasi tertentu yang melalui berbagai macam metode dan sumber perolehan data. Selain melakukan wawancara peneliti bisa menggunakan kajian pustaka dengan dokumen tertulis, arsip, catatan atau tulisan pribadi dan video atau foto. Kemudian memberikan pandangan yang berbeda mengenai fenomena yang diteliti dengan tujuan akan melahirkan keluasan pengetahuan dan kebenaran. Triangulasi peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan memanfaatkan sumber dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh (Pujileksono, 2015)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Encoding

Video Youtube Woko Channel yang berisi berbagai film pendek berasal dari Kediri Jawa Timur dengan konten lokal yang bergenre komedi serta berbagai budaya Jawa. Menurut Pak Galino dalam podcast Deddy Corbuzier (2022) Woko channel dibentuk pada pandemic Covid-19 melanda dan ketika itu grup musik (campursari) sepi job karena pandemic tidak diperkenankan untuk tampil akhirnya Pak Woko berinisiasi membentuk channel youtube hingga sampai sekarang (Corbuzier, 2022).

Salah satu video yang pilih untuk dijadikan obyek penelitian yaitu pada episode 66 yang berjudul ngamen 3 sudah ditonton mencapai 7,1 juta *viewers*. Youtuber lokal yang berasal dari Kediri Jawa Timur yang setiap videonya selalu menggunakan Bahasa daerah yakni Bahasa Jawa dengan dialek khas Jawa Timur yang menjadi salah satu budaya lokal.

Episode tersebut menceritakan para pemeran Woko channel sedang dengan menggunakan atribut dan kesenian tradisional seperti jaranan dan wayang. Para pemeran dengan totalitas menggunakan atribut dan pakaian wayang orang dengan mencontoh beberapa tokoh dari wayang kulit seperti Bagong, Buto cakil, dan Gatotkaca lengkap dengan asesoris topi blankon pewayangan serta menggunakan alat musik tradisional gendang yang ditabuh mengiringi irama pada saat mangamen. Dengan diiringi tabuhan gendang, pemeran menari seiring seperti kesenian jaranan dan wayang orang.

Kesenian jaranan merupakan salah satu kesenian tradisi yang berkembang di Ponorogo Jawa Timur yang merupakan kekayaan budaya Jawa yang masih terjaga kelestariannya sampai sekarang. Selanjutnya kesenian wayang orang yang ditunjukkan pada video tersebut memerankan beberapa tokoh yang terdapat pada wayang kulit dengan menggunakan kostum dan atribut untuk melengkapi peran dari memperagakan wayang orang tersebut.

Kemudian kearifan lokal selanjutnya yang ditunjukkan pada video tersebut yaitu kesenian wayang kulit yang diperagakan oleh salah satu pemeran Woko channel. Wayang kulit adalah kesenian tradisional yang berasal dari Jawa. Wayang yang digerakkan oleh manusia yang disebut Dalang akan menampilkan pertunjukan sesuai dengan alur cerita. Wayang terdapat filosofi yang tinggi, wayang merupakan karya seni

yang penuh rasa cita, rasa dan makna. Terdapat makna religious di dalamnya, serta bila dimainkan menimbulkan etika dan pesan moral (Tito Permadi & Fauzi, 2011). Youtube channel milik Woko channel berisikan konten-konten film pendek yang menceritakan tentang kehidupan di pedesaan. Video dari konten kreator lokal milik Woko channel yang mendapatkan *Viewers* jutaan membuat menarik perhatian peneliti untuk menganalisis bagaimana audiens memaknainya. Video tersebut dipilih dari salah satu judul atau episode 66 yang menampilkan budaya lokal kesenian Jawa khususnya sehingga menggambarkan bahwa konten lokal Woko channel menampilkan kearifan lokal. Video Woko channel yang bergenre komedi membuat daya tarik tersendiri di antara video-video lain di Youtube terlepas banyak sekali pilihan-pilihan konten youtube lainnya Woko channel mampu bersaing dengan konten kreator dari Kota ataupun artis-artis yang memiliki channel youtube dan juga konten kreator lokal lainnya.

3.1.2 Decoding

Berikut merupakan hasil wawancara kepada 5 informan atau audiens yang telah menonton video di channel youtube Woko channel. Penelitian ini mengambil dari audiens yang pernah menonton Woko channel, informan tersebut antara lain :

- a. Riyan Adi (19 tahun bekerja buruh asal Mranggen Polokarto)
- b. Sulthon Arbai (22 tahun bekerja SPBU asal Bakalan)
- c. Nur Yaa Shifa (21 tahun bekerja buruh pabrik asal Mranggen Polokarto)
- d. Yasfin Fadillah (18 tahun bekerja konveksi asal Bakalan)
- e. Wahyudi (35 tahun bekerja buruh bangunan asal Selogiri Wonogiri)

Woko channel tetap konsisten memproduksi video hingga saat ini membuat salah satu konten kreator lokal yang sukses dengan konten kelokalannya. Berdasarkan ke 5 informan berada di posisi *Dominant hegemonic* yang setuju dengan alur cerita yang produksi oleh Woko channel.

“menurut saya memang karakteristik kelokalan sangat kental sekali, dari opening yang menampilkan menuen gumuk simpang lima Kediri yang menandakan asal dari konten kreator tersebut, kemudian juga setting tempat yang berada di pedesaan menampilkan suasana desa dan pegunungan yang tampak asri” informan 1 (Riyan)

”Menurut saya Woko channel merupakan salah satu konten lokal yang bagus

dan menghibur mas, cocok untuk mengisi waktu luang karena cerita yang ringan dan lucu jadi sangat menghibur, konten kreator sangat kreatif dalam membuat cerita sangat mencerminkan kehidupan di desa” informan 4 (Fadil).

“karena mempunyai cerita dan judul yang berbeda disetiap episodenya jadi lebih variatif cerita-cerita tidak monoton dan juga woko channel rajin mengaploud video baru jadi lebih sering menonton woko channel” informan 5 (Wahyudi).

Konten Youtube lokal Woko channel yang berasal dari Kota Kediri yang menampilkan setiap adegan dialog menggunakan bahasa daerah atau bahasa Jawa. Hal ini disetujui oleh informan 1 (Riyan), informan 2 (Arbai), Informan 4 (Fadillah) dan Informan 5 (Wahyudi) yang berposisi sebagai *Dominant hegemonic*. Namun informan 3 (Shifa) kurang setuju atau *Negotiated Reading* karena menurut informan 3 (Shifa) jika audiens yang berasal dari luar daerah Jawa maka tidak bisa memahami dialog pada setiap adegan video tersebut yang memiliki perbedaan latar belakang suku.

“kalo menurut saya dari bahasa di konten lokal yang menggunakan bahasa daerah bagus mas, cuman kalo penonton dari luar Jawa mungkin kesulitan memahami jadi alangkah baiknya diberi translate bahasa Indonesia biar orang luar Jawa bisa ngerti mas” informan 3 (Shifa).

Konten Woko channel memuat cerita-cerita lucu dan guyonan pada setiap adegan videonya, Woko channel juga menampilkan beberapa budaya-budaya kesenian Jawa. Hal ini membuat menarik karena pemeran dari Woko channel mampu membawakan dengan baik. Pada bagian ini informan 1 (Riyan), informan 2 (Arbai), informan 3 (Shifa), informan 4 (Fadil) berada pada posisi *Dominant-Hegemonic* karena mereka setuju dengan penampilan budaya-budaya Jawa yang menjadi karakteristik konten lokal Woko channel yang berasal dari Kediri.

“Woko channel menjadi hiburan semata yang bersifat guyonan tapi mampu menampilkan budaya lokal karena pemeran Woko channel memiliki latar belakang seniman mas, jadi bagus. Episode terbaik dari karya kreatif yang luar biasa serta mengadopsi budaya wayang Jawa serta penjiwaan dalam menari sangat totalitas” (informan 2 Sulthon Arbai).

“ide kreatif dari Woko channel dengan melihat kemampuan pemeran Woko channel sebagai seniman sangat bagus, karena di media sosial bisa menyebarkan budaya-budaya Jawa agar tetap eksis” (informan 1 Riyan)

“Adegan guyonan dan tetap menampilkan budaya lokal seperti, wayang kulit dan jaranan. Jadi bisa nguri-nguri budaya dengan konten lokal yang dapat

menghibur banyak orang dan mendapatkan jutaan viewers” (informan 3 Shifa).

“Isi konten yang menghibur dan bermanfaat karena youtuber lokal dengan sumber daya seadanya dengan cerita yang ringan dapat mudah dipahami dan juga beberapa budaya lokal yang diselipkan pada adegan seperti wayang dan tari tayub yang tetap dikemas komedi jadi tetap lucu mas” (informan 4 Fadillah).

Sedangkan informan 5 (Wahyudi) berada diposisi *Negotiated*, mereka setuju pesan yang disampaikan oleh Woko channel, tetapi mereka menganggap konten ini memang kontel lokal guyonan jadi mereka menganggap budaya yang ditampilkan hanya untuk aksi pemeran dengan adegan komedi saja.

“Memang bagus mas, tapi adegan pada saat memerankan budaya jawa tetap diperankan dengan komedi jadi memang kurang pas dan tidak pantas untuk dibercandakan karena kesenian wayang terdapat nilai-nilai yang luhur serta norma- norma yang perlu dijaga supaya bisa jadi contoh dan bisa diterapkan di kehidupan masyarakat” informan 5 (Wahyudi).

3.2 Pembahasan

Penelitian ini menggunakan analisis resepsi, Suryani (2013:40) dalam (Pramulyasari 2021) bahwa dalam analisis resepsi terdapat teori yang mana lebih mementingkan tanggapan pembaca pesan dari sebuah karya, baik iklan, film, atau hanya sebuah poster. Tanggapan dari khalayak yang dapat berubah-ubah dan berbeda. Manfaat dari analisis resepsi yaitu sebagai pendukung kajian bahwa khalayak sesungguhnya hendak menempatkan dirinya tidak semata-mata pasif, namun bisa dilihat sebagai khalayak yang memiliki kuasa tersendiri dalam menghasilkan makna dari pesan (Pramulyasari & Amalia, 2021).

Disini terdapat *encoding* dimana konten lokal Woko channel yang menggunakan bahasa jawa dalam pembuatan video untuk konten lokalnya. Woko channel yang berasal dari Kota Kediri sukses dengan konten lokalnya. Bahkan konten Youtube lokal tersebut mendapatkan jutaan *viewers* disetiap episodenya bahkan 1 episode bisa mencapai 4 juta *viewers* bahkan lebih. Menarik untuk diketahui bagaimana audiens memaknai pesan yang didapat dari konten lokal Woko channel tersebut (*decoding*). Kemudian hasil dari wawancara informan akan dikelompokkan menjadi 3 posisi menurut Stuart Hall yaitu *Dominant position*, *negotiated position*, dan *oppositional position*.

Menurut Malikha (2022), mengungkapkan dalam penelitian ini informan juga berperan aktif memberikan penonton informasi sesuai dengan latar belakangnya. Latar

belakang informan penelitian ini yaitu mereka yang berasal dari suku Jawa dengan mayoritas sebagai pekerja (Malikha, 2022). Dengan memiliki latar belakang suku yang sama dengan Youtube Woko channel memudahkan untuk mendapatkan informasi karena kontel kelokalan milik Woko channel yang menggunakan bahasa lokal daerah yaitu bahasa Jawa. Menurut McQuail (dalam Dyah & Gita, 2023) penonton dilihat sebagai bagian *interpretive communicative* yang selalu aktif dalam meresepsikan pesan dan memproduksi makna yang didapat oleh khalayak, tidak hanya menjadi individu yang pasif dalam menerima makna yang diproduksi oleh media massa.

Pada penelitian ini konten lokal pada Woko channel yang menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Dengan memiliki latar belakang suku yang sama, informan 1 (Riyan), informan 2 (Arbai), informan 4 (Fadil), dan informan 5 (Wahyudi) berada pada *Dominant position* yang memiliki latar belakang suku dan bahasa yang sama yaitu Suku Jawa dan menggunakan bahasa Jawa menyetujui Youtube lokal menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Karena mereka menganggap dengan konten lokal Woko channel bisa mempertahankan budaya khususnya di Jawa. Seperti yang dituturkan oleh penelitian sebelumnya konten kreator Youtube lokal di daerah-daerah khususnya menggunakan bahasa daerah, supaya lebih kreatif dalam membuat konten dan terus kembangkan penggunaan bahasa daerah masing-masing dalam membuat karya konten Youtube karena bahasa daerah harus dikembangkan hingga anak cucu kita besar (Fadhli & Yusanto, 2019). Kemudian di penelitian selanjutnya juga menyarankan untuk masyarakat masyarakat di Indonesia agar memperhatikan bahasa daerah masing-masing, karena bahasa daerah merupakan termasuk budaya yang harus dilestarikan. Salah satu cara untuk mempertahankan identitas sosial yaitu dengan cara menggunakan bahasa yang tercermin dalam budaya kita (Wirajayadi et al., 2021).

Sedangkan informan 3 (Shifa) berada pada *negotiated position* karena menganggap konten lokal yang menggunakan bahasa daerah tidak bisa diterima dengan baik oleh penonton yang memiliki latar belakang suku yang berbeda. Walaupun menggunakan bahasa Jawa akan tetapi dialek bahasa Jawa di Jawa Tengah dengan Jawa timur memiliki perbedaan. Dengan perbedaan tersebut beberapa kosakata pada dialog Woko channel kurang bisa dipahami sehingga maksud atau perbincangan dari pemeran kurang dapat dipahami oleh informan 3. Ia menganggap konten lokal yang menggunakan bahasa daerah harus memberikan translate atau *subtitle* pada bagian

dialog adegan. Hal ini juga dijelaskan oleh salah satu pemeran Woko channel pada saat berada di konten Podcast Deddy Corbuzier. Di podcast milik Deddy Corbuzier, ia bertanya mengapa tidak diberikan *subtitle* bahasa Indonesia kemudian pemeran woko channel menjawab karena terbentur oleh waktu om deddy, karena tim woko channel satu minggu sekali harus aploud dan proses editing sudah mepet dengan jadwal aploud maka tidak diberikan *subtitle* (Corbuzier, 2022).

Isi konten Youtube Woko channel yang bergenre komedi atau guyonan memang menjadi ciri khas Woko channel, namun Woko channel mampu mengombinasi guyonan serta Budaya lokal. Hal ini menjadi warna tersendiri dalam konten lokal Woko channel. Menurut informan 1 (Riyan), informan 2 (Arbai), informan 3 (Shifa), dan informan 4 (Fadil) berada pada posisi *Dominant Hegemonic*. Mereka menyetujui adanya adegan yang menjunjung budaya-budaya lokal terutama budaya jawa. Seperti halnya budaya wayang kulit.

Wayang kulit merupakan budaya lokal jawa yang dimana wayang yang dibuat dari kulit sapi kemudian dibentuk sesuai dengan karakter tokoh yang ada pada cerita wayang. Wayang yang digerakkan oleh manusia yang disebut Dalang akan menampilkan pertunjukan sesuai dengan alur cerita. Wayang mempunyai filosofi yang tinggi, wayang adalah karya seni yang penuh rasa cita, rasa dan makna. Terdapat makna religious di dalamnya, serta bila dimainkan menimbulkan etika dan pesan moral (Tito Permadi & Fauzi, 2011)

Sementara itu informan 5 berada pada posisi *Negotiated*, dimana ia menganggap jika dari awal menonton Youtube Woko channel yang bergenre komedi atau guyonan memiliki pendapat bahwa Woko channel hanya sekedar hiburan walaupun beberapa adegan diselipkan dengan Budaya Lokal namun tetap dikemas dengan komedi dianggap kurang pas atau tidak pantas untuk dibercandakan. *Relations of production* menjadi pengaruh dalam memaknai teks yang disampaikan. Menurutnya informan yang sudah berusia 35 tahun yang berasal dari Selogiri, Wonogiri tersebut sering menonton pegelaran wayang kulit yang dimana pertunjukan pegelaran wayang kulit biasanya di gelar memperingati momen-momen yang dianggap sacral dan penuh filosofis. Maka dari itu pegelaran wayang mempunyai nilai-nilai yang luhur pada setiap pertunjukannya.

Salah satu video yang pilih untuk dijadikan obyek penelitian yaitu pada episode 66 yang berjudul ngamen 3 sudah ditonton mencapai 7,1 juta *viewers* Dengan demikian

informan 1 (Riyan), informan 2 (Sulthon Arbai), informan 3 (Shifa), Informan 4 (Fadil), dan informan 5 (Wahyudi) berada pada posisi *Hegemonic Dominant* yang mana mereka menganggap kreativitas Woko channel memang bagus dengan konten kelokalanya mampu memanfaatkan lingkungan sekitar dengan wilayah pedesaan yang asri membuat suasa kelokalanya sangat kental. Karena ke 5 narasumber bertempat tinggal di pedesaan jadi memiliki kesamaan dengan video yang ditayangkan memiliki ketertarikan tersendiri. Opening di setiap video yang menampilkan Monumen simpang lima gumuk menandakan bahwa Woko channel berasal dari Kota Kediri. Kemudian video-video yang variatif memiliki alur cerita yang berkesinambungan dan menarik.

Senada dengan penelitian terdahulu yang berjudul Analisis resepsi remaja pada nilai budaya dan religious dalam iklan sirup marjan (edisi brauna sang penjaga samudera) bilamana iklan sirup marja edisi baruna sang penjaga samudra, mengandung nilai budaya dan nilai religious. Informan pada penelitian tersebut berada pada posisi *Dominant hegemonic*, yaitu khalayak menerima makna yang disampaikan oleh iklan marjan karena mengusung nilai-nilai yang kompleks baik nilai budaya dan religious.

Tidak ada informan yang berada pada posisi *Oppositional*, karena mereka tidak ada yang menolak sepenuhnya dari konten kelokalan Woko channel. Latar belakang suku dan budaya yang sama mempermudah memahami isi konten kelokalan yang bergenre komedi atau guyonan tersebut. Dengan demikian mereka dapat mempunyai pengalaman dan paham apa saja isi pesan konten kelokalan pada media sosial Youtube. Maka dari itu memang benar bahwa interpretasi audiens tidak bisa selalu sesuai dengan pesan apa yang disampaikan dalam media. Audiens memiliki makna yang tidak sama dari pesan media yang mereka dapatkan.

4. PENUTUP

Dari penelitian ini dapat pesan yang disampaikan pada konten kelokalan pada Youtube Woko channel tidak dapat langsung diterima oleh audiens itu sendiri. Ada faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi bagaimana audiens menerima pesan dari isi konten kelokalan Woko channel. Audiens akan menafsirkan dan menerima pesan sesuai dengan latar belakang serta pengalaman mereka dan juga audiens memiliki minat dan kesesuaian dengan pesan yang disampaikan, maka mereka akan menerima pesan tersebut.

Bisa dikatakan bahwa semua audiens dapat menerima pesan dari konten kelokalan Woko channel yang bergenre komedi atau guyonan tersebut serta Woko channel memerankan adegan budaya jawa yang dikemas dengan komedi dengan baik mampu menghibur audiens. Karena audiens memiliki latar belakang suku dan budaya yang sama membuat audiens mudah memahami pesan yang disampaikan oleh Woko channel. Hanya saja menurut beberapa audiens konten lokal tersebut tidak sesuai dengan yang diinginkannya sehingga posisi *Negotiated* disini audiens selain tidak sependapat namun juga memberikan saran kepada Woko channel untuk memberikan *subtitle* pada videonya. Kemudian informan 5 juga tidak sependapat dengan pesan yang disampaikan oleh Woko Channel dengan budaya-budaya yang ditampilkan tidak sebagai bahan guyonan karena dapat merusak citra luhur yang menjadi identitas budaya lokal.

Saran peneliti untuk dari penelitian ini yaitu harus tetap melestarikan Budaya dan kearifan lokal serta kreatif dalam membuat konten lokal untuk dapat dinikmati semua kalangan melalui media sosial Youtube. Dengan demikian platform Youtube dapat disaksikan oleh semua kalangan masyarakat sehingga masyarakat juga mengetahui bahwa Budaya dan kearifan lokal yang di konten lokal tersebut. Studi sebelumnya menjelaskan bahwa konten lokal televisi bagus dan bermanfaat untuk pengembangan serta memperkenalkan budaya serta berita-berita lokal untuk mengoptimalkan lokalitas dari sebuah televisi lokal, untuk menonjolkan kearifan lokal, identitas budaya lokal melalui berbagai macam karakter tokoh yang ditampilkannya, bahasa daerah, kesenian tradisional, berbagai keunikan dan kekhasan budaya daerah. Dengan demikian menjadikan televisi lokal memiliki peluang sebagai media dokumentasi budaya sekaligus melestarikannya (Juditha, 2015).

PERSANTUNAN

Peneliti mengucapkan Puji Syukur kepada Allah SWT atas kelancaran, kekuatan, serta kemudahan untuk menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini. Terimakasih sebesar - besarnya saya ucapkan kepada orang tua dan kakak saya yang telah memberikan doa dan selalu mendukung saya sehingga penelitian ini dapat selesai. Terimakasih juga saya ucapkan kepada bapak Yudha Wirawanda, S.I.Kom., M.A. yang membimbing serta mengarahkan saya dalam mengerjakan penulisan ilmiah ini. Kemudian tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah bersama saya dan selalu

memotivasi saya untuk menyelesaikan penelitian ini. Dan saya ucapkan terimakasih kepada beberapa narasumber lainnya yang telah bersedia membantu hingga penelitian ini dapat dilakukan. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhaq, M., & Agustin, S. A. (2020). Perancangan Cerita, Boneka Karakter dan Environment untuk Serial Teater Boneka “Tangkupet” dengan Mengangkat Unsur Identitas Lokal Inonesia Perancangan Cerita, Boneka Karakter dan Environment untuk Serial Teater Boneka “Tangkupet” dengan Mengangkat Unsur. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 9(1). <https://doi.org/10.12962/j23373520.v9i1.51985>
- Brata Ida Bagus. (2016). Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati*, 05(01), 9–16. <https://doi.org/10.1007/s11104-008-9614-4>
- Briandana, R., Buana, U. M., Raqib, M., Sofian, M., & Azwan, A. (2018). Pay TV and Audience Reception : Intercultural Responses To K-Drama on PAY TVS AND AUDIENCE RECEPTION : INTERCULTURAL RESPONSES TO K-DRAMA ON INDONESIAN AUDIENCE. *International Journal of Communication Research*, December.
- Corbuzier, D. (2022). *WOKO CHANNEL#ORA GUYU, ORA WARAS? - Deddy Corbuzier Podcast*. www.youtube.com.
- Dewandaru, B., & Purnamaningsih, N. (2017). Strategi Dalam Memajukan Industri Kreatif Dan Pengembangan Ekonomi Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata (Studi Pada Kesenian Jaranan Di Kota Kediri). *Ekonika : Jurnal Ekonomi Universitas Kadi*, 1(2), 170–187. <https://doi.org/10.30737/ekonika.v1i2.4>
- Dwiputra, K. O. (2021). Analisis resepsi khalayak terhadap pemberitaan Covid-19 di klikdokter.com. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 5(1), 26–37. <https://doi.org/10.25139/jkp.v5i1.3290>
- Dyah, A., & Gita, F. (2023). Exploring Society ’ s Views on Gender Role Reversal in Kudapan Spesial Movie : An Analysis Using Reception Analysis and Constructivism Paradigm. *Jurnal Komunikasi*, 11(1), 55–60.
- Fadhli, R., & Yusanto, F. (2019). Analisis Resepsi Penggunaan Bahasa Sunda Pada Channel Youtube “ Fiksi” Dan “ Abdulrohman”. *EProceedings ...*, 6(2), 4736.
- Hall, S., Hobson, D., Lowe, A., & Willis, P. (2020). Encoding/decoding. *Culture, Media, Language*, 127–137. <https://doi.org/10.4324/9780203381182-18>
- Husnul Khotimah. (2019). BODY SHAMING DALAM FILM (ANALISIS RESEPSI PADA FILM IMPERFECT. *JURNAL DARING MAHASISWA KOMUNIKASI*, 4(2), 70–71.

- Imran, H. A. (2013). Media Massa, Khalayak Media, The Audience Theory, Efek Isi Media dan Fenomena Diskursif. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 16(1), 47. <https://doi.org/10.31445/jskm.2012.160103>
- Juditha, C. (2015). Televisi Lokal Dan Konten Kearifan Lokal (Studi Kasus Di Sindo Tv Kendari) Local Television and Local Wisdom Content (Case Study in Sindo Tv Kendari). *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan*, 16(1), 49–64.
- Kristianto, B. R. D., & Marta, R. F. (2019). Monetisasi Dalam Strategi Komunikasi Lintas Budaya Bayu Skak Melalui Video Blog Youtube. *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 3(1), 45–56. <https://doi.org/10.31334/ljk.v3i1.415>
- Kusumo, D., & Afandi, R. (2020). Audience Reception of Sara's Mystery Diary Content on Sara Wijayanto Youtube Channel Resepsi. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 13, 1–12.
- Malikha, A. F. (2022). Analisis Resepsi terhadap Romantisme pada Vlog Youtube (Studi Analisis Resepsi Vlog Youtube "Isti Ve Musab" pada Penonton Perempuan). *JURNAL Keilmuan Dan Keislaman*.
- Manuputty, G. N. V. (2022). Representasi Budaya Lokal Melalui Komunikasi Nonverbal Video Youtube Li Ziqi Tahun 2019-2021. *DIGICOM: Jurnal Komunikasi Dan Media*, 2(2), 67–75.
- Nurilam Harianja, Hesti Fibriasari, & T. Ratna Soraya. (2020). The Implementation of Local Culture on the Development of Reception Orale Teaching Materials through YouTube Media. *Britain International of Humanities and Social Sciences (BIOHS) Journal*, 2(1), 26–34. <https://doi.org/10.33258/biohs.v2i1.138>
- Pramulyasari, N. W., & Amalia, F. (2021). Analisis Resepsi Khalayak terhadap Iklan IM3 Ooredoo Versi Ramai Sepi Bersama. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 12(1), 61–71.
- Prayudanti, Y., & Rini, E. I. (2022). Japanese Daily Vlogger Content as A Cultural Learning Medium for College Students: Study Case of Diponegoro University's Student. *E3S Web of Conferences*, 359. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202235902011>
- Pujileksono, S. (2015). *Metode penelitian Komunikasi Kualitatif*. Kelompok Instans Publishing.
- Riskiy, S. R., & Hapsari, R. (n.d.). *INTERPRETASI MASKULINITAS PADA IKLAN SKINCARE PRIA (Studi Resepsi Stuart Hall pada Khalayak Pria)*.
- Sari, R. (2018). ANALYSIS OF AUDIENCE RECEPTION ON YOUTUBE TOWARDS ANTI CYBERBULLYING VIDEO CAMPAIGN IN THE CYBER BULLY BY. *Social Economics and Ecology International Journal*, 2(1), 57–63.

- Setiyaningsih, L. A. (2016). Desain Konsep Tentang Konten Lokal Pada Televisi Lokal Untuk Mengembangkan Wisata Kuliner Kota Malang. *Jurnal Nomosleca*, 1–19.
- Shiddiq Arifin Dwi Putra, & Wahmuda, F. (2021). Desain Produk Fesyen Aksesoris Dengan Mengangkat Budaya Lokal Kalimantan Timur. *Jurnal Kreatif: Desain Produk Industri Dan Arsitektur*, 9(2), 12. <https://doi.org/10.46964/jkdpia.v9i2.175>
- Sholeh, A. R. (2021). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kearifan Lokal Sadranan di Boyolali. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.33487/mgr.v2i1.1602>
- Su, B. C., Wu, L. W., & Wu, J. P. (2023). Exploring the Characteristics of YouTubers and Their Influence on Viewers' Purchase Intention: A Viewers' Pseudo-Social Interaction Perspective. *Sustainability*, 15(1), 0–30. <https://doi.org/10.3390/su15010550>
- Tito Permadi, R., & Fauzi, M. (2011). Perancangan Buku Warisan Budaya Wayang Kulit Indonesia. *Perancangan Buku Warisan Budaya Wayang Kulit Indonesia Inosains*, 6, 79.
- Tutiasri, R. P., Yuliani, E. R., & Purnamasari, N. P. (2020). ANALISIS RESEPSI BUDAYA MENJENGUK ORANG SAKIT DALAM FILM PENDEK TILIK PADA IBU-IBU DI KABUPATEN BANTUL. *Jurnal VoxPop*, 2(September), 100–115.
- Weij, F., & Berkers, P. (2019). The politics of musical activism: Western YouTube reception of Pussy Riot's punk performances. *Information, Communication & Society*, 25(2), 287–306. <https://doi.org/10.1177/1354856517706493>
- Wirajayadi, L., Yunus, M., Suryanirmala, N., Winata, A., & Haeri, Z. (2021). Cerminan Budaya Dalam Bahasa Daerah: Sebagai Penanda Identitas Diri Masyarakat Sasak. *Journal of Inovation Research and Knowledge*, 1(3), 367–372.